

KONTROVERSI DAN KRITIK TERHADAP HADIS RIWAYAT ABU HURAIRAH

Khamim

Institut Agama Islam Negeri Kediri

khamim.musa@yahoo.com

Muhammad Solikhudin

Institut Agama Islam Negeri Kediri

solikhudinmuhammad@iainkediri.ac.id

Abstract: Abū Hurairah is the most phenomenal *rijāl al-ḥadis*. He is the friend who narrated the most hadis with the number of 5374. Although the quantity of hadis narrated by Abū Hurairah is the highest, the quality is questioned by some people. Starting from this problem it can be understood, that which is one of the fundamental problems in the study of hadis, namely the problem *rijāl al-ḥadis*. Because *rijāl al-ḥadis* will determine the degree of hadis, as a hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* or *ḍaʿīf*. Meanwhile, *rijāl al-ḥadis* does not have the same competence when receiving, memorizing and recording hadis. Moreover, in several statements it was explained that the reading and writing skills of the friends during the Rasūl Allāh era were very limited. what many friends did when receiving hadīth from Rasūl Allāh at that time was only memorizing, understanding, maintaining and conveying it to others. For this reason, this article will discuss about a *rijāl al-ḥadis*, Abū Hurairah who is a phenomenal friend of Rasūl Allāh, because he narrated the most hadīths compared to other Rasūl Allāh friends. In fact, in terms of the period of his association with Rasūl Allāh, Abū Hurairah was very short when compared to Sayyidah

Āisyah who was known as *umm al-mu'minin*. This has caused controversy about the hadis narrated by Abū Hurairah. In order for the reader to gain a comprehensive understanding of Abū Hurairah, the writer will write his thoughts in an article entitled controversy and criticism of the hadis narrated by Abū Hurairah.

Keywords: Controversy, Criticism, Hadis, and Abū Hurairah

Pendahuluan

Hadis (sunnah)¹ bagi umat Islam menempati urutan kedua setelah al-Qur'an², karena di samping sebagai sumber ajaran Islam yang secara langsung terkait dengan keharusan mentaati Rasūl Allāh Saw, juga karena fungsinya sebagai penjelas (*bayān*) bagi ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang *mujmal*, *muṭlaq*, *ām* dan sebagainya. Kebutuhan umat Islam terhadap hadis (sunnah) sebagai sumber ajaran agama terpusat pada substansi doktrinal yang tersusun secara verbal dalam komposisi teks (redaksi) matan hadis. Target akhir pengkajian ilmu hadis sesungguhnya terarah pada matan hadis, sedang yang lain (sanad, lambang perikat riwayat, kitab yang mengoleksi) berkedudukan sebagai perangkat bagi proses pengutipan, pemeliharaan teks dan kritiknya.

Sebagaimana jamak diketahui, bahwa hadis merupakan sumber hukum utama sesudah al-Quran. Keberadaan hadis merupakan realitas nyata dari ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran. Hal ini karena tugas Rasul adalah sebagai pembawa risalah dan sekaligus menjelaskan apa yang terkandung dalam risalah yakni al-Quran. Sedangkan hadis, hakikatnya tidak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran al-Quran itu sendiri.

Salah satu yang menjadi problem mendasar dalam studi hadis adalah masalah *rijāl al-ḥadis*. Sebab *rijāl al-ḥadis* akan menentukan derajat hadis, sebagai hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *ḍa'īf*. Sementara, *rijāl al-ḥadis* tidak

¹Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw dari ucapan, perbuatan, ketetapan atau sifat. Lihat Maḥmūd al-Thuhhān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadis*, (Surabaya: al-Hidayah, tt),15. Sunnah adalah ucapan Nabi, perbuatan dan termasuk juga ketetapan Nabi Saw. Lihat Abū Yahya Zakariyah al-Anṣārī, *Ghāyab al-Wuṣūl*, (Surabaya: al-Hidayah,tt),91.

²Al-Qur'an merupakan kalam Allāh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang diturunkan secara berangsur-angsur sejak dari malam tanggal 17 Ramaḍān tahun 41 kelahiran beliau dan beliau diberi wahyu ketika bersemedi di gua hira. Lihat Muḥammad al-Huḍarī Bik, *Tārikh al-Tashrīḥ al-Islāmī* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 6.

memiliki kompetensi yang sama saat menerima, menghafal dan mencatat hadis. Apalagi dalam beberapa keterangan dijelaskan bahwa kepandaian baca tulis para sahabat di masa Rasūl Allāh sangat terbatas. Hal yang banyak dilakukan oleh sahabat saat menerima hadis dari Rasūl Allāh saat itu hanyalah menghafal, memahami, memelihara serta menyampaikannya kepada orang lain.

Hal itu diperparah dengan proses kodifikasi hadis yang sangat berbeda dengan al-Quran. Al-Quran sejak awal memang mendapat perhatian secara khusus baik dari Rasūl Allāh maupun para sahabat. Bahkan al-Quran telah secara resmi dikodifikasikan sejak masa khalifah Abū Bakar al-Ṣiddiq dan dilanjutkan dengan Uthmān bin Affān, dalam waktu yang relatif dekat dengan masa Rasūl Allāh. Sementara, masa penulisan dan pembukuan hadis, baru dilakukan pada abad ke II dan III Hijriyah yang disebut dengan *aṣr al-kitābah wa al-tadwīn*.

Untuk itu, dalam tulisan ini akan dibahas tentang seorang *rijāl al-ḥadis*, Abū Hurairah yang tergolong sahabat Rasūl Allāh yang fenomenal, karena meriwayatkan hadis terbanyak, dibandingkan dengan sahabat Rasūl Allāh yang lainnya. Padahal dari segi masa berkumpulnya dengan Rasulullah, Abū Hurairah tergolong sangat singkat bila dibandingkan dengan Sayyidah Aisyah yang terkenal sebagai *umm al-mu'minīn*.

Sketsa Biografi Abū Hurairah

Abū Hurairah merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad yang paling banyak meriwayatkan hadis. Dia meriwayatkan hadis sebanyak 5374 buah.³ Nama Lengkap Abū Hurairah adalah Abd al-Raḥmān bin Shakhr al-Dawsī al-Yamanī. Pada masa jahiliyah, dia bernama abd al-Shams, kemudian Rasūl Allāh SAW memberi nama Abd al-Raḥmān kepadanya, kendati dia lebih dikenal dengan julukannya, yaitu Abū Hurairah. Dijuluki seperti itu, karena dia mempunyai seekor kucing kecil yang selalu diajaknya bermain-main pada siang hari atau saat menggembalakan kambing-kambing milik keluarga dan kerabatnya dan dia simpan di atas pohon pada malam harinya. Dijelaskan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, bahwa Nabi Saw pernah memanggilnya, “Wahai, Abū Hir”. Ibunya bernama Maimunah yang masuk Islam berkat seruan Nabi, Abū Hurairah lahir tahun 19 sebelum hijrah (602 M).⁴

³ Abū al-Fidā' al-Hāfiẓ Ibn Kathīr al-Dimashqī, *Iktibār Ulūm al-Hadis* (Beirut: Dār al-kutub al-ʿIlmiyah, 1989), 128.

⁴Rasyid Fanani, “*Kuliab Terbuka: Biografi Abu Hurairah*”, dalam <http://rosnfik1984.com> diakses pada tanggal 26 September 2020.

Ketika Abū Hurairah r.a. bertemu Rasūl Allāh saw. dia ditanyai apa yang ada dalam lengan bajunya. ketika dia menunjukkan anak kucing yang ada dalam lengan bajunya lantas dia digelari Abū Hurairah oleh Rasūl Allāh saw.⁵

Al-Shāfi'ī telah berkata, bahwa Abū Hurairah adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis di masanya. Pada mulanya Abū Hurairah hanyalah seorang sahabat biasa dan memiliki kelemahan dalam menghafal. Tapi suatu hari, Abū Hurairah datang dan menyampaikan masalah tersebut kepada Rasūl Allāh “ya Rasūl Allāh sungguh saya mendengar dari engkau hadis yang banyak dan saya melupakannya” Rasūl berkata: Bentangkan selendangmu, kemudian saya membentangkannya, setelah itu Rasūl mengambil kedua tanganku dan Beliau berkata: kamu telah mengumpulkannya, setelah itu aku tidak pernah lupa sama sekali.

Dijelaskan di dalam *al-Mustadrak* dari Zayd bin Thābit, ia berkata: saya, Abū Hurairah dan yang lainnya bersanding dengan Nabi, kemudian Nabi berkata: berdoalah kalian, setelah itu saya dan para sahabat berdoa dan Nabi mengamininya, kemudian Abū Hurairah berdoa: ya Allāh sesungguhnya saya memohon kepada engkau seperti apa yang sahabat-sahabatku minta kepada engkau dan saya memohon ilmu yang tidak bisa dilupakan, kemudian Nabi mengamininya. Hingga akhirnya, Abū Hurairah menjadi orang yang sangat kuat hafalannya.⁶ Imam Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* juga memberikan keterangan sebagai berikut:

حدثنا ابو اليمان قال حدثنا شعيب عن الزهري قال اخبرني سعيد بن المسيب و ابو سلمة بن عبد الرحمن ان ابا هريرة رضي الله عنه قال انكم تقولون ما بال المهاجرين و الانصار لا يحدثون عن رسول الله صلى الله عليه و سلم بمثل حديث ابي هريرة و ان اخوتي من المهاجرين كان يشغلهم صفق بالاسواق و كنت الزم رسول الله صلى الله عليه و سلم علي ملء بطني فاشهد اذا غابوا و احفظ اذا نسوا و كان يشغل اخوتي من الانصار عمل امواهم و كنت امراء مسكينا من مساكين الصفة اعى حين ينسون و قد قال رسول الله صلى الله عليه و سلم في حديث يحدثه انه لن يبسط احد ثوبه حتى افضى مقالتي هذه ثم يجمع اليه ثوبه الا وعى ما اقول فبسطت ثمرة علي حتى اذا قضى رسول

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Achtear Van Hoeve, 2002), 43.

⁶ Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī fī Sharḥ Taqrib al-Nawāwī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ḥādithah, 1999), 217.

الله صلى الله عليه و سلم مقالته جمعته الى صدري فما نسيت من مقالة رسول الله صلى
الله عليه و سلم تلك من شيء⁷

Abū al-Yaman bercerita kepadaku, ia berkata Sua'ib bercerita kepadaku dari al-Zubri, ia berkata Sa'īd bin al-Musayyab dan Abū Salamah bin Abd al-Rahmān telah bercerita kepadaku sesungguhnya Abū Hurairah RA berkata: Sesungguhnya kalian telah berkata bahwa Abū Hurairah itu memperbanyak hadis dari Rasūl Allāh Saw dan kalian berkata tidak ada dari sahabat Mubajirin dan Anshar yang memperbanyak hadis dari Rasūl Allāh Saw dengan semisal hadis dari Abū Hurairah. Sesungguhnya saudara-saudaraku dari kaum Mubajirin, mereka sibuk berjual beli di pasar dan saya berada di samping Rasulullah Saw untuk memenuhi perutku, maka saya mengetahui, jika mereka tidak tahu, saya menghafal jika mereka lupa. Sedangkan saudara-saudaraku dari kaum Anshar bekerja dengan harta benda mereka. Saya adalah orang miskin dari orang-orang miskinnya penghuni Suffah. Saya hafal ketika mereka lupa. Rasūl Allāh Saw telah bersabda dalam sebuah hadis yang ia menceritakannya” Sesungguhnya tidaklah seorang membentangkan pakainnya sehingga sampai ucapanku ini kemudian seseorang tidaklah mengumpulkan hadis di pakainnya kecuali ia hafal apa yang saya sabdakan kemudian saya bentangkan selendang milikku sehingga ketika Rasūl Allāh menyampaikan sabdanya maka saya mengumpulkan sabdanya di dadaku dan saya tidak lupa dari sabdanya Rasūl Allāh sedikitpun.

Dia pernah diangkat menjadi Gubernur Bahrain pada masa khalifah Umar Bin Khattāb dan pada masa khalifah Alī Bin Abī Ṭālib juga pernah akan diangkat menjadi Gubernur tetapi ia tidak berkenan, kemudian pada masa Muawiyah ia diangkat menjadi Gubernur Madinah.

Dia wafat di Madinah pada tahun 59H atau 679 M. Adapun, Abu Hurairah masuk Islam diantara para Ulama' berbeda beda pendapat. Ada sumber yang menyatakan bahwasannya Abū Hurairah masuk Islam sebelum Hijrah atas dorongan Ṭufail bin Amr. Akan tetapi sumber ini, menurut Maḥmud Abū Rayyah tidak dapat dipercaya karena perawinya, yaitu Muḥammad bin al-Siba⁷ bukanlah sumber yang dapat dipercaya

⁷Abū Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Kitāb al-Buyū'* (Surabaya: al-Hidayah, tt), Juz III, 2-3.

menurut para ahli biografi klasik. Ketika Abū Hurairah pergi bersama Ṭufail bin Amr ke Makkah, Nabi Muḥammad mengganti nama Abū Hurairah menjadi Abd al-Raḥmān (hamba Maha Pengasih). Ia tinggal bersama kaumnya beberapa tahun setelah menjadi muslim, sebelum bergabung dengan kaum muhajirin di Madinah tahun 629.⁸

Abū Hurairah pernah meminta Nabi untuk mendoakan agar ibunya masuk Islam, yang akhirnya terjadi. Ia selalu mengikuti Nabi Muḥammad sampai dengan wafatnya Nabi tahun 632 di Madinah. Rasūl Allāh saw mengutus Abū Hurairah bersama al-A'la bin al-Ḥaḍramī ke Bahrain untuk mendakwahkan Islam dan mengajar kaum muslimin tentang persoalan-persoalan agama mereka, kemudian ia meriwayatkan hadis dari Rasūl Allāh saw dan memberi fatwa kepada masyarakat luas. Di masa Umar r.a, Abū Hurairah diangkat sebagai penguasa (Gubernur) di Bahrain dan saat Umar bermaksud mengangkatnya lagi untuk periode kedua, ia tidak berkenan. Ketika perselisihan terjadi antara Alī bin Abī Ṭālib dan Muawiyah bin Abū Sufyan, ia tidak berpihak kepada salah satu di antara mereka.⁹

Peran Abū Hurairah dan Para Sahabat dalam Meriwayatkan Hadis

Kedudukan Nabi sebagai *public figur*, terbuka asumsi untuk di salah gunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Loyalitas berkadar semu dapat mewarnai sikap sebagian sahabat beliau demikian pula setiap informasi mengenai tahapan pembinaan syari'ah versi hadis (sunnah), kebijakan kepemimpinan dan pilihan sikap pribadi dalam menjalani kehidupan, tidak luput dari reaksi umat buat mengkritisnya.¹⁰

Gerak dinamika sosialisai ajaran sesuai kondisi umat generasi awal Islam selepas wafat Nabi saw yang secara berantai membentuk sunnah bermuara pada optimalisasi pelestarian segala keteladanan yang berkelindan dengan Rasūl Allāh saw. Ketika dihadapkan pada keharusan tranformasi pengamatan perorangan sahabat perihal pengalaman keagamaan mengikuti bimbingan Rasūl Allāh saw secara langsung atau lewat perantara perawi primer, terjadi keragaman segi kuantitas dan kualitas. Segi kuantitas dipengaruhi oleh kadar kedekatan pribadi dan besaran waktu menyertai liku-liku kehidupan Nabi Muammad Saw, sementara segi kualitas pemberitaan, pola narasi verbal ketajaman

⁸Rasyid Fanani, "Kuliab Terbuka: Biografi Abu Hurairah", dalam <http://rosnfik1984.com> diakses pada tanggal 26 September 2020.

⁹Ibid.

¹⁰Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Mubaddisin dan Fiqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004), 22.

persepsi dan sejenisnya ditentukan oleh strata kognitif dan kadar intelektualitas masing-masing sahabat.¹¹

Tidak dapat diingkari bahwasanya para sahabat tidak memiliki derajat yang sama tentang ilmu yang berkaitan dengan perbuatan Rasūl, keadaan dan ucapannya, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang memberikan fatwa, hal ini dilatar belakangi atau disebabkan mereka menghabiskan waktunya bersama Rasūl untuk melayani Rasūl dalam kurun waktu yang lama, seperti Anas dan Abū Hurairah, sebagian dari mereka hidup di desa dan hidup di kota, sebagian dari mereka adalah orang desa (baduwi), orang kota, mukim dan orang yang suka berkelana/bepergian.¹²

Aḥmad bin Ḥanbal telah berkata: terdapat 6 sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis yaitu: Anas, Jābir, Ibnu Abbās, Ibnu Umar, Abū Hurairah dan Āisyah.¹³ Adapun sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis adalah Abū Hurairah yang meriwayatkan hadis sebanyak: 5374 unit, yang disepakati oleh Bukhārī dan Muslim sebanyak: 325 unit, 93 unit (hanya dari Bukhārī) dan 189 unit (hanya dari Muslim).¹⁴

Kesenjangan kuantitas transfer pemberitaan hadis nabawī dapat diikuti antara lain: Abū Hurairah (W.59 H.) meriwayatkan 5374 unit hadis; Ibnu Umar Ibn al-Khaṭṭāb (W. 74 H.) meriwayatkan 2630 unit hadis; *Umm al-Mu'minīn*, Āisyah (W. 58 H) meriwayatkan 2210 unit hadis; Jābir Ibn Abd Allāh (W. 79 H) meriwayatkan 1540 unit hadis; Abū Sa'īd al-Khuḍrī (W. 74 H) meriwayatkan 1170 unit hadis.¹⁵

Muḥammad Ajjāj al-Khāṭib menjelaskan dalam *Uṣūl al-Ḥadis Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, bahwa: ada tujuh sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, yaitu¹⁶:

1. Abū Hurairah: Abd al-Raḥmān bin Shakr al-Dawsī al-Yamanī ra, lahir: 19 sebelum hijriyah, wafat: 59 H, jumlah hadis yang diriwayatkan 5374 buah.

¹¹ Ibid.

¹² Muḥammad Ajjāj al-Khāṭib, *Uṣūl al-Ḥadis Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr,1971),402.

¹³ Abū al-Fida' al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr al-Dimashqī, *Iktisār Ulūm al-Ḥadis* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah,1989),128.

¹⁴ Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān bin Abī Bakar al-Suyuṭī, *Tadrīb al-Rawī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, 216-217

¹⁵ M. Ṭāhir al-Jawabī, *Jubūd al-Mubaddisīm fī Naqd Matn al-Ḥadis al-Nabawī al-Sharīf* (Tunisia: Muassasah 'Abd Karīm,1996), 20.

¹⁶ Muḥammad Ajjāj al-Khāṭib, *Uṣūl al-Ḥadis Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*,404-405.

2. Abd Allāh bin Umar bin Khaṭṭāb ra, lahir: 10 sebelum hijriyah, wafat: 73 H, jumlah hadis yang diriwayatkan: 2630 buah.
3. Anas bin Mālīk ra, lahir: 10 sebelum hijriyah, wafat: 93 H, jumlah hadis yang diriwayatkan: 2286 buah.
4. Āisyah binti Abī Bakar al-Ṣiddiq *Umm al-Mu'minīn* ra, lahir: 9 sebelum hijriyah, wafat: 58 H dan dikatakan 57 H, jumlah hadis yang diriwayatkan: 2210 buah.
5. Abd Allāh bin 'Abbās bin Abd al-Muṭālib ra, lahir: 3 sebelum hijriyah, wafat: 68 H, jumlah hadis yang diriwayatkan: 1660 buah.
6. Jābir bin Abd Allāh al-Anṣārī ra, lahir: 16 sebelum hijriyah, wafat: 78 H, jumlah hadis yang diriwayatkan: 1540 buah.
7. Abū Sa'īd al-Khuḍrī ra, lahir: 12 sebelum hijriyah, wafat: 74 H, jumlah hadis yang diriwayatkan: 1170 buah.

Maḥmud al-Ṭuhhān menjelaskan dalam *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadis*, bahwa: ada enam sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, mereka itu secara berurutan sebagai berikut¹⁷:

1. Abū Hurairah: meriwayatkan sebanyak sebanyak 5374 hadis, dan dari dia lebih dari 300 orang yang meriwayatkan hadis.
2. Ibnu Umar: meriwayatkan 2630 hadis.
3. Anas bin Mālīk: meriwayatkan 2286 hadis.
4. Āisyah: meriwayatkan sebanyak 2210 hadis.
5. Ibnu Abbās: meriwayatkan sebanyak 1660 hadis.

Fatchur Rahman menjelaskan dalam *Iktisar Muṣṭalahul Ḥadis*, bahwa sahabat-sahabat yang banyak meriwayatkan hadis (lebih dari 1000 buah), sebagai berikut¹⁸:

1. Abū Hurairah ra beliau meriwayatkan hadis sebanyak 5374 buah. Di antara jumlah tersebut, 325 buah hadis disepakati oleh Bukhārī Muṣṭafī, 93 buah diriwayatkan oleh Bukhārī sendiri dan 189 diriwayatkan oleh Muṣṭafī sendiri (*inḥarada bihi Muṣṭafī*).
2. Abd Allāh bin Umar ra (hadis yang beliau riwayatkan sebanyak 2630 buah. Di antara jumlah tersebut, yang *muttafaq 'alaih*, sebanyak 170 buah, yang *inḥarada bihi Bukhārī* sebanyak 80 dan yang *inḥarada bihi Muṣṭafī* sebanyak 31 buah.
3. Anas bin Mālīk ra Hadis yang beliau riwayatkan sebanyak 2286 buah. Di antara jumlah tersebut, yang *muttafaq 'alaih* sebanyak 168

¹⁷ Maḥmud al-Ṭuhhān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadis*, (Surabaya: al-Hidayah, tt), 199.

¹⁸ Fatchur Rahman, *Iktisar Mustalahul Ḥadis*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), 289-290.

buah, yang *infarada bibi Bukhārī* sebanyak 8 buah dan yang *infarada bibi Muslīm* sebanyak 70 buah.

4. *Umm al-Mu'minīn* Āisyah ra beliau meriwayatkan hadis dari Rasūl Allāh Saw, sebanyak 2210 buah. Dari jumlah tersebut, 174 buah *muttafaq 'alaih*, 64 buah *infarada bibi Bukhārī* dan 68 buah *infarada bibi Muslīm*.
5. Abd Allāh Ibnu Abbās ra hadis-hadis yang beliau riwayatkan sebanyak 1660 buah. Dari jumlah tersebut, yang *muttafaq 'alaih* sebanyak 95 buah, yang *infarada bibi Bukhārī* sebanyak 28 buah dan yang *infarada bibi Muslīm* sebanyak 49 buah.
6. Jābir bin Abd Allāh ra hadis-hadis yang beliau riwayatkan sebanyak 1540 buah. Dari jumlah tersebut yang *muttafaq 'alaih* sebanyak 60 buah, yang *infarada bibi Bukhārī* sebanyak 126 buah.
7. Abū Sa'īd al-Khudrī ra hadis-hadis yang beliau riwayatkan sebanyak 1170 buah. Dari jumlah tersebut yang *muttafaq 'alaih* sebanyak 46 buah, yang *infarada bibi Bukhārī* sebanyak 16 buah dan yang *infarada bibi Muslīm* sebanyak 52 buah.

Kontroversi dan Kritik Terhadap Hadis Riwayat Abū Hurairah

Sikap kontroversi dan kritik terhadap hadis adalah sesuatu yang wajar. Hal itu disebabkan banyak hal, seperti masa pengkodifikasian hadis yang terlalu lama dari masa Rasulullah, dan munculnya hadis palsu setelah wafatnya Rasulullah.

Adapun kesenjangan kuantitas transfer pemberitaan hadis nabawī juga sangat mengganggu proses verifikasi keutuhan, keaslian dan kebenaran berita kehadisan yang diriwayatkan oleh para sahabat maupun *tabi'īn*, tetap terbawa serta saat kemudian dihasilkan ratusan *kutub al-hadis* yang proses dokumentasinya terpisah lokasi dan kurun waktu penyeleksiannya oleh perorangan sekian banyak ulama' kolektor hadis.

Proses transfer (pengoperan) informasi hadis di kalangan sesama sahabat Nabi saw cukup berbekal kewaspadaan terhadap kadar akurasi pemberitaan. Kondisi daya ingat, ketetapan persepsi dalam menguasai fakta kehadisan di masa hidup Nabi dan faktor gangguan indera mata itu saja yang perlu dicermati dampaknya. Antara sesama sahabat tidak terpantau kecenderungan mencurigai kedustaan, baik dalam memberitakan sendiri setiap informasi hadis atau yang berasal dari sahabat lain. Latar belakang tersebut kiranya yang mendasari Imām

Shāfi'ī (W.204 H) bersikap optimis untuk mendukung kehujjahan hadis *mursal ṣaḥābī*¹⁹, utamanya yang melibatkan sahabat seniorinya.²⁰

Menurut para ahli sejarah muslim, tidak ada sahabat yang meriwayatkan hadis Nabi lebih banyak dari Abū Hurairah. Hal demikian menimbulkan pertanyaan tentang seberapa hebat Abū Hurairah sehingga dapat melakukan pekerjaan demikian dahsyatnya. Maka menjadi wajar apabila serangan-serangan terhadapnya pun dilancarkan baik oleh ulama ortodoks maupun kontemporer.²¹

Penulis kontemporer Syiah dari Libanon, A. Syarafuddin misalnya, membuat buku berjudul *Abū Hurairah*. Serangan murni Syiah ini hanya menerima hadis-hadis dari jalur Alī dan imam-imam mereka. Serangan kaum Syiah terhadap beberapa sahabat banyak jumlahnya dan Abū Hurairah termasuk salah satu yang paling banyak mendapat serangan. Namun kemudian al-Sibā'ī muncul untuk mendamaikan antara Syiah dan Sunnī, hingga gagasan A. Syarafuddin tersebut tidak dianggap.²²

Penulis kedua yang melakukan serangan terhadap Abū Hurairah adalah Maḥmūd Abū Rayyah. Dia menulis buku *Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*, dia mengkhususkan satu bab untuk membahas Abū Hurairah. Kemudian dia mengembangkan bab ini menjadi satu buku tersendiri yang berjudul *Shaikh al-Maḍīrah, Abū Hurairah al-Damsī*.²³

Abū Rayyah melakukan serangannya bahwa Abū Hurairah mengikuti Nabi karena kerakusannya. Karena Abū Hurairah pernah berkata: “Saya ini orang miskin; saya bergumul (*aṣḥābī*) bersama Nabi ‘*alā mil'i baṭnī*’”. Abū Rayyah memaknai ‘*alā mil'i baṭnī*’ dengan “... untuk mengisi perut”.²⁴

Namun pemahaman ini ditolak oleh al-Sibā'ī. Menurutnya, ‘*alā mil'i baṭnī*’ dapat diartikan dengan makna lain. Perkataan Abu Hurairah

¹⁹Hadis *mursal ṣaḥābī* adalah perkataan dan perbuatan Rasūl yang diberitakan oleh sahabat sedang ia tidak mendengar dan menyaksikan, adakalanya karena masih mudanya atau terlambat masuk Islam atau tidak hadirnya dan yang termasuk kategori ini adalah hadis-hadis yang banyak disebabkan karena faktor usia yang relatif masih muda/kecilnya sahabat seperti Ibnu Abbās dan Ibnu Zubair dan yang lainnya. Lihat Maḥmūd al-Ṭuhān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 74.

²⁰ Malla Khaṭīr al-Azamī, *Hujjāh al-Ḥadīṣ al-Mursal 'inda al-Imām al-Shāfi'ī* (Jeddah: Dār Qiblah, 1999), 175-176.

²¹Rafi'udin, “*Resume Buku Kontroversi Hadīṣ di Mesir (1890 – 1960)*”, dalam abiquinsa.com, diakses pada tanggal 20 November 2020.

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

tersebut, tegasnya, dapat berarti: “Saya tinggal bersama (mengabdikan) Nabi hanya untuk mendapatkan sedikit makanan”.²⁵

Maḍīrah merupakan makanan yang berupa susu dan daging. Abu Rayyah menjelaskan di dalam buku *Thimār al-Qulūb fil-Muḍāf wa al-Manṣūb*, Abu Hurairah termasuk rakus kalau makan *maḍīrah*. Sehingga karena hal ini dia mendapat julukan *Sbaikh al-Maḍīrah*. Abū Hurairah sendiri pernah berkata: “*Maḍīrah* Muawiyah lebih berminyak dan lebih lezat, sedangkan shalat di belakang Ali lebih baik”. Bagi Abū Rayyah, gurauan Abū Hurairah semacam ini menunjukkan bahwa dia tidak serius (tidak sungguh-sungguh).²⁶

Al-Sibāḥī dan Al-Samaḥī menolak upaya menyalahkan dan mengaitkan seperti itu. Menurut keduanya, kelak atau gurauan Abū Hurairah semacam itu tidak mengurangi karakternya atau kehebatannya.²⁷

Mengenai banyaknya jumlah hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, padahal dia bersama Nabi begitu singkat dan dengan mengamati perkataan perkataan Abu Hurairah sendiri yang menyatakan bahwa:

انكم تقولون ما بال المهاجرين و الانصار لا يحدثون عن رسول الله صلى الله عليه و سلم
بمثل حديث ابي هريرة و ان اخوتي من المهاجرين كان يشغلهم صفق بالاسواق و كنت
الزم رسول الله صلى الله عليه و سلم علي مليء بطني فاشهد اذا غابوا و احفظ اذا نسوا
و كان يشغل اخوتي من الانصار عمل اموالهم و كنت امراء مسكيننا من مساكين الصفة
اعى حين ينسون

Sesungguhnya kalian telah berkata bahwa Abū Hurairah itu memperbanyak hadiṣ dari Rasullah Saw dan kalian berkata tidak ada dari sahabat Muhajirin dan Anshar yang memperbanyak hadiṣ dari Rasūl Allāh saw dengan semisal hadiṣ dari Abū Hurairah. Sesungguhnya saudara-saudaraku dari kaum Muhajirin, mereka sibuk berjual beli di pasar dan saya berada di samping Rasūl Allāh Saw untuk memenuhi perutku, maka saya mengetahui, apabila mereka tidak tahu, saya menghafal apabila mereka lupa. Sedangkan saudara-saudaraku dari kaum Anshar bekerja dengan harta benda mereka. Saya adalah orang miskin dari orang-orang miskinnya penghuni Suffah, saya hafal ketika mereka lupa.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

Hal ini merupakan karunia yang diberikan Allāh kepada Abū Hurairah, yang tidak ditemukan tanda-tanda kedustaan atau kebohongan darinya. Sementara itu dijelaskan bahwa tiga tahun menjelang Nabi wafat, terjadi begitu banyak peristiwa sehingga dapat menjadi penyebab sedemikian banyak hadis yang mengalir dari Abū Hurairah, di samping dia meriwayatkan juga peristiwa-peristiwa sebelum Khaibar dari sahabat-sahabat yang lebih senior.

Maḥmud Ṭuhhān dalam karyanya *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīs* menyatakan bahwa para sahabat seluruhnya bersifat adil. Baik yang pernah menyandang fitnah atau tidak dan hal ini telah menjadi konsensus orang-orang yang beranggapan. Yang dimaksud dengan keadilan mereka adalah terjuhnya mereka dari sengaja berbuat dusta dalam meriwayatkan dan menyelewengkannya, dengan melakukan perbuatan yang seharusnya tidak diterimanya. Karena itu dapat disimpulkan bahwa semua riwayat sahabat diterima tanpa bersusah payah membahas keadilan mereka dan sahabat yang menyandang fitnah itu semata-mata karena ijtihadnya yang salah, dimana mereka tetap mendapat pahala atas dasar *ḥusn al-ẓān* kepada mereka. Karena mereka adalah orang-orang yang mendapat *sharīʿat* dan sebaik-baiknya generasi.²⁸

Kadar integritas keagamaan (*al-adālah*) segenap sahabat Nabi saw, termasuk mereka yang terlibat langsung dengan fitnah (tragedi konflik kepentingan politik) telah memperoleh legitimasi sampai ke taraf ijmak. Proses konsensus bermula dari pemekaran atas kata *ummah* pada penegasan surat al-Baqarah, ayat 143 dan Alī Imrān, ayat 110:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا²⁹ لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ

²⁸ Maḥmud al-Ṭuhhān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 199.

²⁹ Allah benar-benar telah menjadikan umat Islam, sebagai umat pilihan dan adil karena mereka moderat, mereka bukanlah golongan orang-orang yang melampaui batas agama dan bukan juga orang yang meremahkan batasan agama. Umat sebelum adanya Islam terbagi menjadi dua: yang pertama hanya bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dunia seperti Yahudi dan orang-orang musyrik dan yang kedua adalah mereka yang menetapkan memurnikan tradisi ruhaniyah dan meninggalkan dunia dan apa yang ada di dalamnya dari kelezatan dunia seperti Nashrani, penyembah binatang dan sekte/golongan penyembah berhala bangsa India yang ahli tirakat, kemudian datanglah Islam secara komperhensif antara memenuhi hak badan dan ruhani. Orang Islam diberi semua hak kemanusiaan, manusia adalah jiwis dan ruhani, apabila kamu berkehendak maka berkatalah “manusia adalah hewan dan malaikat”, Adapun sempurnanya dengan diberikan dua hak secara bersamaan. Lihat Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirut: Maktabah wa Maṭbaʿah Muṣṭafā al-Banī, 1996), Juz II, 6.

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Mubammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.³⁰

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
 آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.³¹

Serta spesifikasi kelompok manusia yang disifati dalam al-Qur'an dengan *al-lazīna ma'ahu* pada pernyataan surat al-Fath, ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ³² أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
 يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَتْر السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي
 التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوَابِهِ
 يُعْجَبُ الزُّرَّاعُ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً
 وَأَجْرًا عَظِيمًا (٢٩)

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari

³⁰ QS. al-Baqarah (2): 143.

³¹ QS Alī Imrān (3): 110.

³² Muḥammad utusan Allāh dan Sahabat-sahabatnya yang beriman kepanya berlaku keras kepada orang-orang kafir dan berlaku kasih sayang kepada sesama, engkau melihat mereka dalam keadaan ruku' dan sujud, karena banyaknya waktu yang disibukkan untuk salat, mencari pahala, ridha dan surga dari Allāh swt. Lihat Wahbah al-Zuhaylī, *al-Taḥf al-Wajīz 'ala Ḥamishi Ta'dbīm al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 514.

karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.³³

Dengan demikian semua sahabat adalah adil termasuk juga dalam hal ini adalah Abū Hurairah RA. Adapun yang melatar belakangi atau penyebab Abū Hurairah banyak meriwayatkan hadis dari Nabi adalah sebagai berikut:

1. Abū Hurairah tidak malu untuk bertanya dan mengemukakan persoalan yang dihadapinya kepada Nabi.
2. Abū Hurairah terus menerus berada dekat dengan Nabi. Bahkan selama Nabi mengunjungi istri-istri dan sahabat-sahabatnya.
3. Abū Hurairah termasuk orang yang memiliki daya ingat yang baik, seperti sering terdapat pada orang-orang Baduwi yang buta huruf.
4. Nabi telah melindungi Abū Hurairah dari lupa. Ini terlihat dari “hadis membentangkan jubah“ yang terkenal itu.
5. Abū Hurairah pernah berdoa untuk mendapatkan ilmu yang tidak akan dilupakannya dan Nabi mengamininya.
6. Abū Hurairah mengoleksi hadis untuk disebar, sementara sahabat lain hanya untuk memperbincangkannya ketika ada keperluan saja.
7. Abū Hurairah juga meriwayatkan hadis Nabi dari sahabat-sahabat lain.

Penutup

Abū Hurairah adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad yang paling banyak meriwayatkan hadis. Ia meriwayatkan hadis sebanyak 5374 buah. Nama Lengkap Abū Hurairah adalah Abd al-Raḥmān bin Shakhr al-Dawṣī al-Yamanī. Pada masa jahiliyah namanya adalah abd al-Shams, kemudian Rasūl Allāh saw memberi nama Abd al-Raḥmān kepadanya, meskipun ia lebih dikenal dengan julukannya, yaitu Abū Hurairah.

³³ QS. al-Fath (48): 29

Abū Hurairah: Abd al-Raḥmān bin Shakr al-Dawṣī al-Yamanī ra, lahir: 19 sebelum hijriyah, wafat: 59 H, jumlah hadis yang diriwayatkan 5374 buah. Abd Allāh bin Umar bin Khaṭṭāb ra, lahir: 10 sebelum hijriyah, wafat: 73 H, jumlah hadis yang diriwayatkan: 2630 buah. Anas bin Mālik ra, lahir: 10 sebelum hijriyah, wafat: 93 H, jumlah hadis yang diriwayatkan: 2286 buah. Aisyah binti Abī Bakar al-Ṣiddiq *Umm Mu'minīn* ra, lahir: 9 sebelum hijriyah, wafat: 58 H dan dikatakan 57 H, jumlah hadis yang diriwayatkan: 2210 buah. Abd Allāh bin 'Abbās bin Abd al-Muṭālib ra, lahir: 3 sebelum hijriyah, wafat: 68 H, jumlah hadis yang diriwayatkan: 1660 buah. Jābir bin Abd Allāh al-Anṣārī ra, lahir: 16 sebelum hijriyah, wafat: 78 H, jumlah hadis yang diriwayatkan: 1540 buah. Abū Sa'īd al-Khudrī ra, lahir: 12 sebelum hijriyah, wafat: 74 H, jumlah hadis yang diriwayatkan: 1170 buah.

Kendati ada yang mempertanyakan keabsahan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, namun semua sahabat memiliki sifat adil seperti ungkapan Maḥmud Ṭuhhān dalam karyanya *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīs* yang menyatakan bahwa para sahabat seluruhnya bersifat adil. Baik yang pernah menyandang fitnah atau tidak dan hal ini telah menjadi konsensus ulama', di samping itu integritas intelektual Abū Hurairah setelah Nabi menyuruhnya untuk membentangkan selendangnya tidak dapat dinafikan lagi.

Daftar Rujukan

- Abd al-Raḥmān bin Abī Bakar al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn, *Tadrīb al-Rāmī fī Sharḥ Taqrīb al-Navāwī* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ḥadisah, 1999)
- Abbas, Hasyim, *Kritik Matan Hadis Versi Mubaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004)
- Ajjāj al-Khaṭīb, Muḥammad, *Uṣūl al-Ḥadīs Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1971)
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Achiar Van Hoeve, 2002)
- Fanani, Rasyid, "Kuliah Terbuka: Biografi Abu Hurairah", dalam <http://rosnfik1984.com> diakses pada tanggal 26 September 2020.
- Hudārī Bīk, Muḥammad, (al), *Tarīkh al-Tashrī' al-Islāmī* (Surabaya: al-Hidayah, tt)
- Hāfīz Ibn Kathīr al-Dimashqī, Abū al-Fidā', (al), *Ikhtisār Ulūm al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-kutub al-'Ilmiyah, 1989)
- Jawabi, M. Ṭāhir, (al), *Juhūd al-Muḥaddisīn fī Naqd Matn al-Ḥadīs al-Nabawī al-Sharīf* (Tunisia: Muassasah 'Abd Karīm, 1996)

- Khātir al-Azamī, Malla, *Hujjah al-Ḥadīs al-Mursal 'inda al-Imām al-Shāfi'ī* (Jeddah: Dār Qiblah, 1999)
- Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm al-Bukhārī, Abū Abd Allāh, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Buyū'ī* (Surabaya: al-Hidayah, tt)
- Muṣṭafā al-Marāghī, Aḥmad, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirut: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Banī, 1996)
- Rahman, Fatchur, *Iktisar Mustalahul Hadis* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974)
- Rafī'udin, "Resume Buku Kontroversi Hadis di Mesir (1890 – 1960)", dalam abiquinsa.com diakses pada tanggal 20 November 2020.
- Ṭuhhān, Maḥmud, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Surabaya: al-Hidayah, tt)
- Zuhaily, Wahbah, (al), *al-Tafsīr al-Wajīz 'ala Hāmishī Ta'dbimī al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994)
- Zakariyah al-Anṣārī, Abū Yahya, *Ghāyah al-Wuṣūl* (Surabaya: al-Hidayah, tt)